

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan *basic* teori yang mendasari teori-teori yang sangat sering dipakai oleh perusahaan dalam praktik bisnis perusahaan. Teori tersebut berasal dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi, dan teori organisasi (Alghofur, 2014). Prinsip utama dalam teori ini merupakan suatu kerjasama, yaitu hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang dan pihak yang diberi wewenang. Secara lebih spesifik teori keagenan ini menjelaskan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dengan manajemen/manajer, menurut teori ini hubungan antara pemilik dan manajer sangat sukar tercipta hubungan yang harmonis karena adanya kepentingan di antara keduanya yang tidak sejalan sehingga berdampak pada kepentingan perusahaan.

Pada dasarnya teori ini berupaya untuk mengatasi adanya perbedaan kepentingan yang terjadi di antara keduanya, salah satunya dengan menyediakan informasi akuntansi yang relevan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan dengan mempertimbangkan kerugian yang mungkin timbul dan berdampak pada pihak lain (Marwati, 2016).

Praktik IFR tidak dapat dipisahkan dari teori keagenan, dalam kerangka teori keagenan sendiri terdapat tiga macam jenis hubungan

keagenan, yaitu hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik, hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur, dan hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah (Lestari dan Chariri, 2007), lebih lanjut Lestari dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa agen atau manajer memiliki kecenderungan untuk melaporkan sesuatu dengan cara tertentu sesuai dengan jenis hubungannya, teori keagenan mengasumsikan bahwa agen menginginkan kompensasi yang besar atas kinerjanya dimana prestasi agen diukur berdasarkan kemampuannya memperbesar laba (Handoko, 2013) dan untuk memaksimalkan utilitas yang akan diperoleh maka agen akan berupaya untuk menyampaikan informasi-informasi kepada pengguna informasi dengan berbagai metode terbaik, salah satunya dengan menerapkan praktik IFR.

2. Teori Sinyal

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi-informasi yang diterima atau daya tangkap informasi oleh masing-masing pihak tidaklah sama, dengan kata lain, teori ini berkaitan dengan asimetri informasi, lebih lanjut teori ini menjelaskan bahwa adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi itu sendiri, untuk itu manajer perlu berupaya untuk meminimalisir asimetri informasi yang mungkin terjadi sehingga persepsi para pengguna informasi terhadap perusahaan dapat menjadi lebih baik.

Teori sinyal pada dasarnya menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna informasi, sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Sama halnya dengan teori keagenan, teori sinyal pun sangat erat kaitanya dengan praktik IFR, dalam kerangka teori sinyal menjelaskan bahwa mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar, dalam teori ini dijelaskan karena adanya kemungkinan besar terjadi asimetri informasi (Wolk dalam Lestari dan Chariri, 2007). Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana sinyal yang diberikan perusahaan kepada pengguna informasi, agar sinyal tersebut efektif maka harus dapat ditangkap, dipersepsikan dengan baik dan tidak mudah ditiru oleh pesaing-pesaing maupun pihak luar lainnya (Handoko, 2013), dengan kata lain untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan dapat meminimalisir atau mencegah adanya asimetri informasi dan salah satu upaya untuk menanggapi hal tersebut adalah dengan menerapkan praktik IFR.

3. *Internet Financial Reporting (IFR)*

Internet Financial Reporting atau IFR merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh perusahaan demi menunjang nilai

perusahaan melalui media internet, dengan menyajikan laporan melalui internet, perusahaan mampu memberikan laporan secara cepat, luas, dan dapat meminimalisir biaya dibandingkan dengan menggunakan metode pelaporan keuangan secara tradisional. (IASC dalam Purba, 2012), lebih lanjut IASC membagi penggunaan internet sebagai saluran penyajian dan pendistribusian laporan keuangan pada 3 tahapan, yaitu :

- 1) Perusahaan menggunakan internet hanya sebagai saluran mendistribusikan laporan keuangan yang telah di cetak dalam format digital, seperti file dengan format pengolah kata atau *portable data file*.
- 2) Perusahaan menggunakan internet untuk menyajikan laporan keuangan mereka dalam format web, yang memungkinkan mesin pencari mengindeks data-data tersebut sehingga mesin pencari dan pengguna dapat dengan mudah mengidentifikasi informasi tersebut.
- 3) Perusahaan menggunakan internet dengan maksud menyediakan cara yang lebih interaktif sehingga pengguna tidak hanya melihat laporan baku, namun juga mengkostumisasi sendiri informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut.

Selain itu, penerapan IFR menawarkan biaya yang cukup rendah dan memiliki keuntungan tersendiri bagi kedua belah pihak. Bagi investor,

memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dari perusahaan sedangkan bagi perusahaan, dapat mengurangi biaya percetakan dan biaya pengiriman informasi kepada investor, disisi lain informasi dapat diakses oleh pengguna secara lebih luas atau dengan kata lain tidak ada batasan wilayah sehingga dapat mengembangkan jumlah investor potensial.

Secara kontitusional peraturan terkait IFR atau pelaporan keuangan melalui internet di Indonesia sendiri diatur dalam keputusan ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) Nomor kep-431 / BL / 2012 Pasal 3, pada aturan tersebut dikatakan bahwa emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki halaman *website* sebelum berlakunya peraturan ini, wajib memuat laporan tahunan halaman *website*, maka dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya peraturan ini, emiten atau perusahaan publik dimaksud wajib memiliki halaman *website* yang memuat laporan tahunan, atau dalam peraturan terkait tata cara penyampaian laporan keuangan secara elektronik oleh emiten atau perusahaan publik diatur dalam surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/SEOJK.04/2014 Tahun 2014.

4. *Leverage*

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang

saham (Sartono, 2008), Menurut Irawati (2006) *leverage* merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban/biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Menurut Fakhrudin (2008) *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai / membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Menurut Sjahrial (2009) *leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Menurut Syamsuddin (2001) *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan suatu *level* kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva atau dana yang terikat dengan beban tetap demi mewujudkan tujuan perusahaan dan atau untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan, secara umum *leverage*

memiliki tiga macam jenis yaitu, *operating leverage*, *financial leverage* dan *combination leverage*.

Leverage operasi adalah seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional (Hanafi, 2004). Menurut Syamsuddin (2001) *leverage* operasi adalah kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan *volume* penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). Adapun *Financial leverage* adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Sartono, 2008). Sedangkan *combination leverage* terjadi apabila perusahaan memiliki *operating leverage* maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa (Sartono, 2008).

5. Reputasi Auditor

Dalam penelitian Lestari (2016) menjelaskan bahwa auditor yang memiliki reputasi besar dan nama yang baik dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, hal tersebut dikarenakan auditor yang

memiliki reputasi yang tinggi dikatakan lebih cermat dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, dan di sisi lain mereka memiliki kemampuan untuk bertahan dari tekanan klien, serta memiliki strategi dan proses audit yang lebih baik (Kristian, 2012).

Secara umum biasanya *klien* memiliki persepsi bahwa auditor yang berasal dari lima besar atau berafiliasi dengan perusahaan akuntan internasional memiliki karakteristik yang melekat dengan kualitas, seperti pelatihan ataupun pengakuan internasional dimana mereka dianggap memiliki kemampuan audit yang tidak perlu diragukan lagi, namun di sisi lain penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan, baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit (Handoko, 2013). Hal itu berarti bahwa saat ini nasib akuntan publik sepertinya dipertaruhkan pada jatuh bangun bisnis perusahaan kliennya. Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit.

Pada penelitian ini reputasi auditor diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP), auditor yang berasal dari kantor akuntan publik (KAP) yang memiliki nama besar dan atau mendapatkan pengakuan internasional dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang kuat sehingga dapat mendukung kualitas auditor tersebut seperti pelatihan, pengakuan international, dan lain lain.

6. Efisiensi

Efisiensi perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan berbagai aktiva secara efektif, pada umumnya rasio yang biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memberdayakan sumber dayanya adalah rasio aktivitas, rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan tingkat investasi diberbagai jenis aktiva, dan salah satu rasio dari rasio aktivitas adalah rasio perputaran piutang. Dengan melihat berbagai perputaran aktiva perusahaan, dimana salah satunya adalah piutang, Perputaran piutang perusahaan ini akan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menagih utang yang terjadi akibat penjualan (Lestari, 2016).

Rasio perputaran piutang ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan tersebut berputar. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan bahwa modal kerja yang di tanamkan dalam piutang semakin rendah, kondisi ini bagi perusahaan merupakan kondisi yang baik karena hal ini menunjukkan cepatnya piutang dilunasi oleh debitur sehingga menjadi kas, yang berarti kas ini dapat digunakan kembali oleh perusahaan dan resiko kerugian piutang dapat diminimalisir. akan tetapi dalam rasio perputaran piutang kurang efektif digunakan pada sektor perbankan dan asuransi karena kedua jenis lembaga tersebut umumnya tidak melakukan transaksi penjualan layaknya perusahaan dagang, namun

dalam sektor perbankan maupun asuransi efisiensi perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan suatu perusahaan seperti menggunakan rasio ROA, ROE, ataupun BOPO.

Efisiensi perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas dengan pendekatan ROA, rasio ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola aktivasinya untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang efisien merupakan salah satu bentuk sinyal positif bagi perusahaan dikarenakan perusahaan cenderung menghasilkan kas lebih cepat dibanding perusahaan yang tidak efisien dan hal tersebut akan menambah citra positif perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan melalui *internet financial reporting*.

7. Growth

Growth merupakan penghasilan yang timbul karena adanya kenaikan harga saham yang dibeli atau sering juga dikenal dengan *capital-gain* namun penghasilan itu tidak hanya berasal dari saham tetapi juga dapat berasal dari obligasi. Adapun menurut Jannah (2015) *growth* merupakan peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai *persentase* perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya.

Dipenelitian lain, Yolana (2013) berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang ia miliki untuk kegiatan operasi dan investasi. Peningkatan jumlah aset baik jangka panjang maupun aset lancar membutuhkan dana dengan alternatif pendanaan internal ataupun dengan pendanaan eksternal, dari beberapa pendapat tentang pertumbuhan secara garis besar pertumbuhan perusahaan pada dasarnya dapat tercermin dari sumber daya berupa aset yang dimiliki oleh perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka hal tersebut menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin meningkat sehingga perusahaan akan menyebarluaskan *goodnews* tersebut.

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan ditunjang dengan faktor-faktor teknologi maupun sumber daya manusia yang mumpuni, hal tersebut dapat mendorong perusahaan menerapkan metode pelaporan keuangan melalui internet atau *internet financial reporting*, dengan menerapkan metode tersebut perusahaan dapat memanfaatkan kemampuan perusahaan secara optimal sehingga dapat menunjang pertumbuhan perusahaan sesuai dengan ekspektasi perusahaan itu sendiri.

Dengan pengungkapan laporan keuangan melalui *internet financial reporting* tingkat pertumbuhan perusahaan sangat diperhitungkan, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi

ditunjukkan dengan pendapatan yang terus meningkat dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya, oleh karena itu pada penelitian ini *growth* diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun.

8. Internasionalisasi

Internasionalisasi merupakan sebuah proses dimana perusahaan meningkatkan aktivitasnya dilingkup internasional yaitu dengan cara memiliki anak perusahaan di luar negeri (Johanson & Vahlne dalam Lestari, 2016). Perusahaan pada tingkat internasionalisasi pada umumnya memiliki pemegang saham yang banyak dan perusahaan tersebut biasanya perusahaan-perusahaan yang memiliki nama besar. Dengan kata lain perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi adalah perusahaan yang memiliki aktivitas di luar negeri dan perusahaan yang telah memiliki aktivitas di luar negeri umumnya membutuhkan modal yang cukup besar untuk menjaga maupun mengembangkan usahanya (Handoko, 2013).

Praktik *internet financial reporting* merupakan salah satu metode yang digunakan perusahaan sebagai upaya dalam mengalokasikan biaya dari pelaporan keuangan ke permodalan untuk pengembangan perusahaan khususnya bagi perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi, dengan menerapkan metode ini perusahaan dapat meminimalisir biaya pelaporan keuangan karena pada umumnya perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi memiliki pemegang saham yang cukup banyak sehingga apabila

perusahaan menggunakan metode pelaporan keuangan secara tradisional tentunya perusahaan membutuhkan biaya yang cukup banyak jika dibandingkan dengan menggunakan pelaporan keuangan melalui internet atau *internet financial reporting*.

Pada penelitian ini variabel internasionalisasi diukur dengan melalui perbandingan, yaitu dengan membandingkan biaya yang digunakan untuk penyampaian informasi keuangan pada perusahaan perusahaan yang telah melakukan internasionalisasi dengan perusahaan yang belum melakukan internasionalisasi.

9. Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik atau dapat di artikan sebagai suatu proses yang membawa kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi (Maulia, 2014), Menurut Robbins dalam Maulia (2014) pengalaman dapat diperoleh langsung lewat pengalaman atau praktek atau bisa juga secara tidak langsung, seperti dari membaca. dengan demikian seseorang yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal seperti mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, maupun mencari penyebab munculnya kesalahan.

Menurut Dewey dalam Maulia (2014) pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman, seseorang yang berkualitas tidak lepas dari faktor pendidikan, seseorang yang berpendidikan akan lebih

rasional dalam berfikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan. semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Menurut Kusumastuti (2007) seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis ataupun ekonomi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memiliki pendidikan yang tinggi dewan komisaris secara tidak langsung setidaknya memiliki kemampuan yang lebih dibanding dewan yang tidak memiliki pendidikan maupun yang memiliki pendidikan lebih rendah, kemampuan lebih tersebut tentunya akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan maupun dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan. Dalam penelitian ini variabel tingkat pendidikan dewan komisaris diukur melalui pendidikan formal dewan komisaris.

B. Penurunan Hipotesis

1. *Leverage dan Internet Financial Reporting*

Leverage merupakan suatu *level* kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva atau dana yang terikat dengan beban tetap demi mewukudkan tujuan perusahaan dan atau untuk memaksimalkan

kekayaan perusahaan, dengan demikian tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan seberapa jauh perusahaan bergantung pada pengelolaan utang perusahaan.

Menurut teori keagenan bahwa dengan tingginya tingkat *leverage* sebuah perusahaan maka perusahaan akan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan informasi kepada pengguna informasi, yaitu pengungkapan informasi perusahaan melalui internet/*website* perusahaan. Normalnya pelaporan keuangan melalui internet dapat menampung dan menyalurkan informasi yang lebih banyak dibanding pelaporan keuangan secara tradisional, sehingga manajer dapat menyebarluaskan informasi positif perusahaan melalui internet dengan tujuan agar perhatian kreditur dan pemegang saham tidak akan terlalu fokus hanya dengan *leverage* perusahaan yang tinggi (Lestari dan Chariri, 2007). Kaitannya dengan teori sinyal yaitu perusahaan ingin meyakinkan pemegang saham bahwa perusahaan dapat memberikan kesempatan yang lebih baik untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar kepada investor.

Dari penelitian sebelumnya dalam penelitian Agboola dan Salawu (2012) dan Alwi (2015) yang menemukan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap IFR. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Lestari (2016), Anna (2013) dan Hanifa dan Rashid (2005) yang menemukan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR, hasil tersebut

menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan teori dan dukungan penelitian di atas maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan:

H_{1a} : *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia

H_{1b} : *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia

2. Reputasi Auditor dan *Internet Financial Reporting*

Dalam penelitian Lestari (2016) menyatakan bahwa auditor yang memiliki reputasi besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik, lebih lanjut Kantor Akuntan Publik (KAP) yang memiliki popularitas tinggi atau berkualitas secara tidak langsung memiliki sumber daya yang berkualitas, disisi lain untuk mempertahankan reputasinya dalam rangka mengurangi konflik kepentingan, KAP yang memiliki popularitas tinggi mempunyai faktor yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berupaya lebih keras dalam melaporkan informasi sebaik mungkin kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan teori sinyal bahwa penggunaan KAP yang bereputasi merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan secara tidak langsung terinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan

memiliki informasi yang lebih akurat (Lestari, 2015). Dengan demikian hal tersebut akan meningkatkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menerapkan IFR dengan laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP yang memiliki reputasi baik dengan tujuan mendapatkan kepercayaan lebih dari investor.

Dalam penelitian Lestari (2016) dan Handoko (2013) menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap IFR. Namun hal berbeda ditemukan oleh Alwi (2015), Agboola dan Salawu (2012) dan Marwati (2016) yang menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR, hasil tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan menggunakan jasa KAP yang memiliki reputasi tinggi maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori di atas dan dukungan dari penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis :

H_{2a} : Reputasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia

H_{2b} : Reputasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia

3. Efisiensi dan *Internet Financial Reporting*

Efisiensi merupakan penggunaan input yang lebih sedikit dari penggunaan output yang biasanya dengan tujuan menghasilkan output

yang besar (Lestari, 2016), dengan kata lain, efisiensi adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya secara efektif. Umumnya efisiensi perusahaan diukur dengan menggunakan rasio perputaran piutang karena perputaran piutang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih utang yang biasanya timbul akibat terjadinya penjualan, akan tetapi dalam rasio perputaran piutang kurang efektif digunakan pada sektor perbankan dan asuransi karena kedua jenis lembaga tersebut umumnya tidak melakukan transaksi penjualan layaknya perusahaan dagang, namun dalam sektor perbankan maupun asuransi efisiensi perusahaan dapat diukur melalui rasio keuangan seperti menggunakan rasio ROA, ROE, ataupun BOPO.

Berdasarkan teori sinyal bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivitya maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan investor kepada perusahaan akan tingkat efisiensi yang ada di perusahaan tersebut sehingga memunculkan sinyal positif bagi perusahaan. Pada dasarnya para investor menginginkan nilai efisiensi yang besar karena semakin tinggi kemampuan perusahaan mengelola aktivitya maka semakin besar kas yang dihasilkan perusahaan yang artinya semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, dengan demikian perusahaan yang memiliki nilai efisiensi yang besar cenderung lebih memilih menerapkan IFR dengan maksud menarik dan mempertahankan kepercayaan investor sehingga tetap

mempertahankan investasinya di perusahaan tersebut (Scott dalam Handoko, 2013).

Dalam penelitian Lestari (2016) dan Handoko (2013) menemukan bahwa efisiensi tidak berpengaruh terhadap IFR, namun hal berbeda ditemukan dalam penelitian Aly *et al.* (2010), Marwati (2016) dan Hidayah (2017) yang menemukan bahwa efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR, artinya jika perusahaan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Dari uraian dan dukungan penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a} : Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia

H_{3b} : Efisiensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia

4. *Growth dan Internet Financial Reporting*

Growth merupakan peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Anna, 2013), bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi jika melakukan pengungkapan secara tradisional mungkin akan cukup merepotkan bagi perusahaan hal tersebut dikarenakan pengungkapan akuntansi secara tradisional dinilai kurang cocok dalam mempertahankan hubungan dengan investor, disisi lain efek dari pengungkapan laporan keuangan secara

tradisional kurang dapat mencerminkan sifat pertumbuhan perusahaan. Berdasarkan teori tersebut potensi perusahaan menggunakan metode lain sangatlah besar, salah satunya dengan aktif menerapkan IFR sebagai sarana dalam menanggapi pertumbuhan perusahaan secara efektif dan relevan agar hubungan dengan investor dapat dipertahankan dengan baik dalam hal pelaporan keuangan.

Teori sinyal menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin bagus sehingga perusahaan akan mengeluarkan sinyal positif. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan ditunjang dengan berbagai fasilitas seperti teknologi dan sumber daya manusia (Lestari, 2016). Hal tersebut dapat menjadi faktor perusahaan menerapkan IFR guna untuk mendukung dan mengimbangi tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi.

Dalam penelitian Jannah (2015), Lestari (2016) dan Anna (2013) menemukan bahwa variabel *growth* tidak berpengaruh terhadap IFR sedangkan pada penelitian Hanifa dan Rashid dan Amyulianthy (2011) menemukan bahwa *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR, hal ini berarti bahwa jika perusahaan memiliki *growth* yang tinggi maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori dan dukungan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a} : *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia

H_{4b} : *growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia

5. Internasionalisasi dan *Internet Financial Reporting*

Internasionalisasi merupakan sebuah proses dimana perusahaan meningkatkan aktivitasnya dilingkup internasional yaitu dengan cara memiliki anak perusahaan di luar negeri (Johanson & Vahlne dalam Lestari, 2016). Umumnya perusahaan yang memiliki aktivitas di luar negeri membutuhkan modal yang cukup besar untuk mengelola perusahaannya agar dapat berkembang dan bertahan dalam menghadapi persaingan di pasarnya, perusahaan yang membutuhkan modal besar tentunya merupakan perusahaan yang besar yang memiliki pemegang saham yang banyak sehingga biaya yang digunakan untuk penyampaian informasi keuangan menjadi lebih besar.

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan berupaya menekan biaya semaksimal mungkin sebagai bentuk kinerja baik perusahaan dan salah satu akses agar perusahaan dapat menekan biaya semaksimal mungkin dalam penyampaian laporan keuangan adalah dengan menerapkan IFR, dengan menerapkan IFR maka akan memberikan kemudahan bagi

kedua belah pihak untuk mengeluarkan biaya yang *relative* kecil demi menyampaikan dan memperoleh informasi laporan keuangan.

Dalam penelitian Handoko (2013) dan Agboola dan Salawu (2012) menemukan bahwa internasionalisasi tidak berpengaruh terhadap IFR, namun hal berbeda ditemukan dalam penelitian Lestari (2016), Alwi (2015) dan Almila (2008) menemukan bahwa internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR, hasil ini menunjukkan bahwa jika perusahaan telah melakukan internasionalisasi maka perusahaan cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori dan dukungan dari penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{5a} : Internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia

H_{5b} : Internasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia

6. Tingkat Pendidikan Dewan Komisaris dan *Internet Financial Reporting*

Menurut Dewey dalam Maulia (2014) pendidikan merupakan suatu proses dari pengalaman, tingkat pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non-formal sesuai bidang pekerjaan akan mempengaruhi tingkat pengalaman intelektual yang dimiliki seseorang (Saputra dalam Maulia, 2014). Pengalaman intelektual ini akan

mempermudah seseorang dalam mengambil maupun memutuskan kebijakan secara bijak.

Berdasarkan teori keagenan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris akan mencerminkan kedewasaan dalam menyelesaikan masalah-masalah perusahaan dengan bijak sehingga hal tersebut akan menjadi penengah berbagai perbedaan kepentingan yang ada. Menurut Richmond dalam Maulia (2014) seseorang yang berkompeten biasanya memiliki kepribadian moral tinggi dan memiliki kemampuan dalam membuat keputusan secara etis. Pendidikan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, seseorang yang berpendidikan berarti memiliki moralitas yang tinggi (Maulia, 2014), dimana perilaku seseorang yang berpendidikan akan lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang tidak berpendidikan. Di sisi lain, pola pikir seseorang yang berpendidikan jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan (Maulia, 2014).

Dalam penelitian Gunawan dan Hendrawati (2016) dan Paramitha (2017) menemukan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap IFR, namun hasil berbeda ditemukan oleh Suhardjanto (2012), Annisa (2013) dan Nastiti & Pratiwi (2013) menemukan bahwa tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR, hasil ini menunjukkan jika perusahaan memiliki dewan komisaris dengan latar belakang pendidikan ekonomi maupun bisnis maka perusahaan

cenderung memiliki tingkat pengungkapan IFR yang tinggi. Berdasarkan uraian teori dan dukungan penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{6a} : Tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Indonesia

H_{6b} : Tingkat pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap IFR di perusahaan syariah di Malaysia

7. Pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *internet financial reporting*

Pengungkapan *internet financial reporting* adalah sebuah upaya dimana sebuah perusahaan melaporkan informasi atas kinerja keuangan yang ada pada perusahaan perusahaan selama periode tertentu. Pengungkapan *internet financial reporting* merupakan hal yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela, Sebuah pengungkapan *internet financial reporting* akan dipengaruhi berbagai faktor yang mengakibatkan sebuah perusahaan akan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan atas kinerja keuangannya. Setiap negara memiliki kultur-kultur yang berbeda terkait pengungkapan *internet financial reporting*, Seperti halnya untuk perusahaan di Indonesia dan Malaysia, di kedua negara tersebut terdapat beberapa perbedaan lingkungan bisnis seperti pola pikir masyarakat, pesaing, bahasa,

sosial, pemerintah, dan perbedaan lainnya, sehingga perusahaan di kedua negara akan melakukan tindakan yang berbeda dalam mencapai tingkat kinerja perusahaan yang baik (Arieza, 2016). Pada penelitian sebelumnya Arieza (2016) menemukan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja antara perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia. Perbedaan kondisi inilah yang memungkinkan akan adanya perbedaan dalam faktor yang mempengaruhi *internet financial reporting* di Indonesia dan Malaysia.

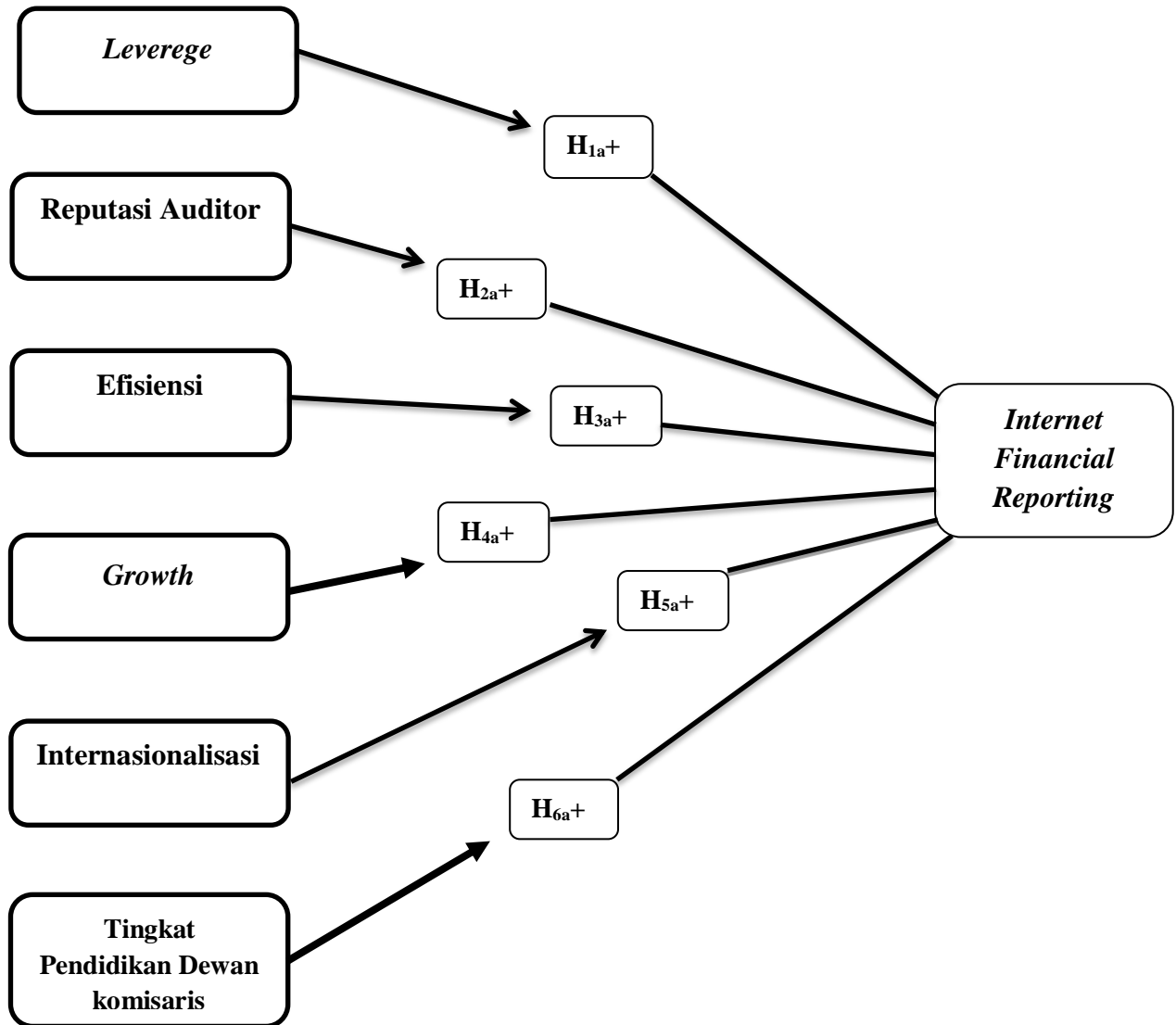
Berdasarkan uraian teori dan dukungan penelitian di atas maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₇ : Terdapat perbedaan pengaruh *leverage*, reputasi auditor, efisiensi, *growth*, internasionalisasi dan tingkat pendidikan dewan komisaris terhadap *internet financial reporting*

Model Penelitian

Gambar 2.1

Model Penelitian IFR di Indonesia



Gambar 2.2

Model Penelitian IFR di Malaysia

